
HUBUNGAN PELATIHAN PRA-NIKAH DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEJADIAN PERNIKAHAN DINI

Azyyati Ridha Alfian^{1*}, Mega Utami Basra², Hamidatul Yuni³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

*Email korespondensi: azyyatiridhaalfian@ph.unand.ac.id

Submitted :25-02-2021, Reviewed:04-06-2021, Accepted:18-06-2021

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v6i2.116>

ABSTRACT

Early marriage can cause negative impacts such as unprepared psychology, cut off access to education and pregnancy complications that threaten the mother and baby. Based on data from the Ministry of Religion of the City of Padang, in 2018 there were still 273 marriages in young women under the age of 20 years. Pre-marriagel training and peer groups are suspected to be one of the triggering factors for early marriage, but research has never been done in Padang City. This study aims to determine the relationship between pre-marriage training and peer groups againts early marriage in Padang. This study was used a cross sectional design. The study was conducted in Padang City in March-October 2020. The population in this study were all married women in Padang City with a total of up to 60 people. The distribution of the population is based on cluster sampling from sub-districts in Padang City. The results showed that early marriage had a strong enough relationship with pre-marriagel training ($p = 0.000$; $OR = 2.1$) and the role of peer groups ($p = 0.000$; $OR = 5.6$), so it can be concluded that there is a relationship between pre-marriage training and peer groups againts early marriage with a stronger relationship is the peer groups variable.

Keywords: Early Marriage ; Peers Groups Pre-Marriage Training; Teenagers

ABSTRAK

Pernikahan dini dapat menyebabkan dampak negatif seperti psikologis yang belum siap, putusnya akses pendidikan dan komplikasi kehamilan yang mengancam ibu dan bayi. Berdasarkan data sekunder dari Departemen Agama Kota Padang, tahun 2018 masih ditemukan sebanyak 273 pernikahan pada remaja putri usia di bawah 20 tahun. Pelatihan pra-nikah dan pengaruh teman sebaya diduga menjadi salah satu faktor pemicu kejadian pernikahan dini, namun belum pernah dilakukan penelitian di Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelatihan pra-nikah dan teman sebaya terhadap kejadian pernikahan dini di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain Cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Kota Padang pada Bulan Maret-Oktobre 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan yang telah menikah di Kota Padang dengan jumlah sampe 60 orang. Pembagian populasi dibuat berdasarkan cluster sampling dari kecamatan di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki hubungan cukup kuat dengan pelatihan pra-nikah ($p=0,000$; $OR=2,1$) dan peran teman sebaya ($p=0,000$; $OR=5,6$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pelatihan pra-nikah dan teman sebaya dengan terjadinya pernikahan dini dengan hubungan yang lebih kuat pada variable teman sebaya.

Kata Kunci: Pelatihan Pra-Nikah;Pernikahan Dini; Remaja;Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan seseorang telah mengarah kepada kematangan seksual dengan memantapkan identitas dirinya sebagai individu yang terpisah dari keluarganya dan persiapan dalam menentukan masa depannya. Usia remaja menimbulkan berbagai dampak seperti kurangnya pengetahuan tentang seks, kehidupan rumah tangga serta adat istiadat yang merasa malu menikah di usia tua sehingga menyebabkan meningkatnya pernikahan dini (Pieter dan Lubis, 2010).

Pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara dua belah pihak yang mengandung unsur formal yaitu sesuai perundang-undangan yang ada dan unsur psikologis. Pernikahan juga mengandung perjanjian antara kedua belah pihak yang telah disepakati yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban dari setiap pasangan yang harus dilaksanakan. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang masih remaja. Berdasarkan Undang-Undang tentang Perkawinan No. 16 Tahun 2019 sebagai pengganti Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai usia 19 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa kejadian pernikahan pada usia dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh pasangan yang berumur di bawah 19 tahun. (Pieter dan Lubis, 2010)

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah pada usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, pendarahan, keguguran, mudah terjadi

infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena Pre-eklampsia, serta persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa prematur, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), cacat bawaan, hingga kematian bayi (Marmi, 2014). Dampak negatif lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini pada remaja diantaranya psikologis yang belum siap, putus akses pendidikan dan komplikasi kehamilan seperti anemia, aborsi, *intrauteri fetal death*, dan atonia uteri (Manuaba, 2008).

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia perkawinan pertama agar tercapai usia minimal pada saat perkawinan yakni usia 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2011). Program ini bisa terlaksana dengan baik apabila semua pihak terkait mendukung. Penundaan usia perkawinan dari usia 16 tahun ke usia 20 atau 21 tahun diperkirakan akan mengakibatkan penurunan kelahiran sebesar 25-30% (Naomi, 2002).

Fenomena pernikahan usia dini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi terjadi juga di wilayah perkotaan yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh *role model* dari dunia hiburan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini diantaranya faktor dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan, budaya keluarga dan sikap seksual individu sebelum menikah. Faktor lain yang mempengaruhi adalah dari luar diri individu seperti adanya pengaruh dari teman sebaya, media sosial dan pelatihan pra nikah (Novitasari, 2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Sumatera Barat menyatakan bahwa rata-rata usia pernikahan di Kota Padang adalah 22 tahun, namun masih

ditemukan pernikahan di bawah umur (BKKBN, 2019). Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) Sumatera Barat mendesak pemerintah lebih perhatian terhadap upaya penghapusan pernikahan dini. Menurut data BKKBN, sepanjang 2010 hingga 2015 terjadi pernikahan usia anak-anak (di bawah 18 tahun) sebanyak 6.083 pasangan. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016 terdapat 10,22% pasangan menikah di usia anak yang disurvei dari 10.200 rumah tangga secara acak (BKKBN, 2018).

Berdasarkan data sekunder dari Departemen Agama Kota Padang, tahun 2018 masih ditemukan sebanyak 273 pernikahan pada remaja putri usia 16-19 tahun (Depag Padang, 2018). Berdasarkan telaah sistematis dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa belum pernah ditemukan penelitian yang melihat hubungan variabel pelatihan pra-nikah dan teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini khususnya di Kota Padang, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelatihan pra-nikah dan teman sebaya terhadap kejadian pernikahan dini di

Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan desain Cross sectional. Pada penelitian ini desain Cross sectional digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (pelatihan/kursus pra nikah dan teman sebaya) dengan variabel dependen (pernikahan usia dini). Penelitian dilaksanakan di Kota Padang pada Bulan Maret 2020 hingga Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan yang telah menikah di Kota Padang. Sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow di dapatkan sampel sebesar 60 orang. Pembagian populasi dibuat berdasarkan *cluster sampling* dari kecamatan di Kota Padang. sampel dibuat secara proporsional karena tiap kecamatan memiliki jumlah yang berbeda. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan mengumpulkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Padang, Dari list tersebut, dipilih sampel penelitian dengan metode *purposive sampling*, seperti terlihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Perempuan yang Melakukan Pernikahan Dini Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah	Perhitungan	Sampel
1.	Padang Barat	30	$30/273 \times 60$	7
2.	Padang Timur	4	$4/273 \times 60$	1
3.	Padang Utara	8	$8/273 \times 60$	2
4.	Padang Selatan	1	$1/273 \times 60$	0
5.	Pauh	29	$29/273 \times 60$	6
6.	Kuranji	74	$74/273 \times 60$	16
7.	Lubuk Kilangan	0	$0/273 \times 60$	0
8.	Lubuk Begalung	62	$62/273 \times 60$	14
9.	Bungus Teluk Kabung	39	$39/273 \times 60$	9
10.	Koto Tangah	25	$25/273 \times 60$	5
11.	Nanggalo	1	$1/273 \times 60$	0
Total		273		60

Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu: Responden perempuan yang

telah menikah, apabila responden telah beberapa kali menikah, maka dilihat dari

pernikahan pertama dan bersedia menjadi responden, sementara untuk kriteria eksklusi yaitu responden tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Data penelitian dikumpulkan secara primer yaitu wawancara yang dibantu dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya yang telah dimodifikasi dan telah dilakukan uji

validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya (Siti Salamah, 2016).

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan Editing, Coding, *Entry data*, dan *Cleaning data*. Untuk Analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat menggunakan komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti yang tergambar pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Dini

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernikahan Dini		
Pernikahan Usia Dini	42	70
Tidak Pernikahan Usia Dini	18	30
Jumlah	60	100
Pelatihan Pra-Nikah		
Tidak Pernah	38	63,3
Pernah	22	36,7
Jumlah	60	100
Pengaruh Teman Sebaya		
Negatif	24	40
Positif	36	60
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh responden (70%) menjalani pernikahan dalam usia dini, hal ini sejalan dengan variabel independen yang memengaruhinya yaitu pelatihan pra-nikah dimana lebih dari separuh responden (63,3%) tidak pernah mengikuti pelatihan pranikah sebelum menikah dan menurut responden adanya pengaruh negatif dari teman sebaya yang memengaruhi keputusan responden untuk menjalan pernikahan usia dini yakni sebanyak 40%.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa persentase responden yang melakukan pernikahan dini yang tidak pernah mendapatkan pelatihan pra-nikah sebanyak 18 orang (100,0%) dibandingkan

dengan yang pernah mendapatkan pelatihan pra-nikah yaitu sebanyak 0 orang (0%). Hasil uji statistik diantara keduanya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini dengan pelatihan pra-nikah *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan kekuatan hubungan sebesar $OR = 2,1$. Pelatihan/kursus pra-nikah merupakan upaya pemerintah dalam menekan tingginya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan problem keluarga lainnya. Pelatihan pra-nikah bersifat anjuaran bukan kewajiban. Jika pelatihan pra-nikah berjalan secara idealis, maka hal ini dapat menyehatkan keluarga Indonesia dari penyakit kekerasan, ketidakadilan dalam rumah tangga serta

perceraian dengan terbinanya keluarga sakinah (Iskandar, 2017).

Tabel 3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Pelatihan Pra-Nikah dan Teman Sebaya

Variabel	Pernikahan Usia Dini		P-value	OR (Lower-Upper)
	Menikah Usia Dini	Tidak Menikah Usia Dini		
Pelatihan Pra-Nikah				
Tidak Pernah	18 (100%)	20 (47,62%)	0,000	2,1 (1,5-2,8)
Pernah	0 (0%)	22 (52,38%)		
Jumlah	18	42		
Teman Sebaya				
Negatif	17 (94,4)	7 (16,7%)	0,000	5,6 (2,8-11,2)
Positif	1 (5,56)	35 (83,3%)		
Jumlah	18	42		

Pelatihan pra-nikah memberikan pengaruh cukup besar bagi remaja yang ingin melakukan pernikahan. Melalui pelatihan pra-nikah dapat mempengaruhi remaja yang ingin melakukan pernikahan usia dini dalam membuat keputusan. Kursus Pra-Nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. (Kemenag RI, 2011). Menurut penelitian Ika Novitasari, Pelatihan/ kursus Pra-Nikah bermanfaat untuk mengontrol praktek pernikahan dini. Kursus Pra Nikah akan membantu seseorang melihat rumah tangga dan pernikahan secara realistis (Novitasari, 2015).

Pernikahan dini memiliki hubungan yang baik dengan rendahnya tingkat pendidikan, khususnya bagi perempuan. Orang tua yang tidak bisa memberikan pendidikan yang baik bagi anak remaja mereka terkadang dilatar belakangi juga oleh masalah keuangan sehingga mereka menganggap hal tersebut sebagai pemborosan. Tidak adanya pendidikan dan

pelatihan pra-nikah antara orang tua/wali dan remaja memperkuat pola terjadinya pernikahan usia dini. Hal ini dikarenakan para orang tua/wali dan remaja tidak mengetahui dampak negatif dari pernikahan dini sehingga ketika mereka merasa putus asa dengan kondisinya mengakibatkan para orang tua/wali memutuskan untuk untuk segera menikahkan anak remajanya. (Monica,2003). Adanya faktor kemiskinan yang juga menjadi salah satu faktor pemicu pernikahan dini tersebut, maka perlu direkomendasikan kepada para remaja untuk mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan pra-nikah agar terjadi perubahan sikap terhadap pernikahan usia dini. (Fourzia Miran, 2019)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya dilakukan pelatihan pra-nikah kepada remaja khususnya pada ssat remaja mulai mengalami masa-masa puberitas. Pelatihan pra-nikah diharapkan dapat diberikan kepada para remaja semenjak menginjak bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan perlu dimasukkan ke dalam salah satu

kurikulum pembelajaran siswa. Pemerintah juga diharapkan selalu konsisten dalam memberikan pelatihan-pelatihan pra-nikah kepada para remaja untuk meningkatkan pengetahuan para remaja agar tidak salah dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan.

Berdasarkan Tabel 3 juga diperoleh hasil bahwa persentase responden yang melakukan pernikahan dini yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya sebanyak 17 orang (94,4%) dibandingkan dengan yang mendapatkan pengaruh positif dari teman sebaya yaitu sebanyak 1 orang (5,56%). Hasil uji statistik diantara keduanya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini dengan teman sebaya dimana *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan kekuatan hubungan sebesar $OR = 5,6$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjono (2014), yang menunjukkan peran teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap pernikahan usia dini dengan *p-value* sebesar 0,000 (Karjono dan Murtianingsih, 2014). Jika dibandingkan dengan variabel pelatihan pra-nikah, variabel teman sebaya memiliki hubungan yang lebih kuat memengaruhi kejadian pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian hampir separuh responden menyatakan bahwa sangat mempercayai teman sebaya atau sahabatnya dalam hal pribadi bahkan pendapat dari teman sebaya dapat memengaruhi responden termasuk dalam pengambilan keputusan mengenai pernikahan. Bahkan responden yang melakukan pernikahan usia dini menyatakan bahwa mereka memperoleh banyak informasi tentang pernikahan usia muda dari teman sebaya. Dari beberapa responden juga menyatakan bahwa ada unsur *bullying* dari teman sebaya jika belum menikah diusia 19 tahun dan dianggap tidak 'laku'.

Permasalahan yang sering dialami oleh gadis remaja seperti putus sekolah, kurang gizi, bekerja ditempat yang rentan, dan salah pergaulan dan pengaruh dari teman sebaya. (Uma dan Anuchitra, 2014). J.W Santrock mengatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama yang berinteraksi dan memiliki peran yang unik dalam kebiasaan mereka. Teman sebaya muncul karena setiap anggota memiliki kebutuhan dan keinginan yang sama. Remaja bisa berpindah-pindah dalam kelompok teman sebayanya selama masa perkembangan kepribadian. (Sagita, 2019). Pengaruh teman sebaya dalam usia remaja sangatlah besar dalam berbagai hal termasuk dalam mengambil keputusan. Pengaruh negatif yang didapatkan dari teman sebaya dapat mendorong seorang remaja untuk melakukan pernikahan usia dini (Pohan, 2017; Arikhman, Efendi dan Putri, 2019).

Individu mulai bergantung pada kelompok sebaya selama masa remaja. Hubungan kelompok teman sebaya memberikan konteks tidak hanya untuk persahabatan yang bernilai positif tetapi juga kearah negatif seperti penyesuaian kondisi akademik yang buruk, kenakalan, agresi, depresi, dan kecemasan sosial (Sagita, 2019). Pernikahan terkadang dinilai sebagai sebuah budaya dan proses dalam memilih pasangan hidup. Menurut Teori L.Green teman sebaya merupakan salah satu faktor pendorong yang memiliki pengaruh dalam mengatur bahkan mendorong anak remaja melakukan pernikahan usia dini (Salamah, 2016). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2015) mengenai Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual pada Siswa XI IPS di SMA Negeri Semin Gunung kidul Yogyakarta menunjukkan bahwa perilaku seksual buruk lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki pergaulan negatif yaitu dengan

nilai *p-value* sebesar 0,001 (Yulianti, 2015). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Sagita di Probolinggo menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung teman sebaya dan religiulitas terhadap motivasi pernikahan dini pada remaja.

Peran yang diperoleh dari teman sebaya bagi seorang remaja adalah dapat merasa lebih tenang apabila dihadapkan pada suatu masalah. Hal tersebut dapat menimbulkan keyakinan pada diri remaja bahwa apapun yang dilakukan olehnya akan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. Adanya peran yang sangat kuat dari teman sebaya ini diharapkan kepada para orang tua dan pihak keluarga untuk dapat terus mendampingi dan mengontrol pola pertemanan dari para remaja. Orang tua diharapkan juga dapat menjadi sosok seorang teman bagi para remaja sehingga mereka mau untuk berdiskusi bersama dalam pengambilan keputusan dan tidak hanya mempercayai keputusan teman sebayanya khususnya dalam hal pernikahan.

SIMPULAN

1. Sebanyak 70% responden menjalani pernikahan pada usia dini, sebanyak 63,3% responden tidak pernah mendapatkan pelatihan pra-nikah sebelum menjalani pernikahan, dan sebanyak 40% ada pengaruh negatif dari teman sebaya yang memengaruhi responden mengambil keputusan untuk menjalani pernikahan usia dini.
2. Pelatihan pra-nikah dan teman sebaya memiliki hubungan dengan pernikahan usia dini dengan *p-value*=0,000 dengan kekuatan hubungannya OR=5,6 (teman sebaya) dan OR=2,1 (pelatihan pra-nikah)

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan lancar, diantaranya kepada tim peneliti, pimpinan, teman sejawat, Departemen Agama Kota Padang, dan seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan informasi terkait. Dengan segala kerendahan hati semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikhman, N., Efendi, T. M. dan Putri, G. E. (2019). "Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci," *Jurnal Endurance*, 4(3), hal. 470–480.
- BKKBN.(2011). *Kajian profil penduduk remaja, Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember*. Jakarta.
- BKKBN.(2018). *Satu dari Empat Anak di Sumbang Menikah Sebelum 18 Tahun*. Tersedia pada: www.republika.co.id (Diakses: 24 Juli 2020).
- BKKBN.(2019). *Usia Perkawinan di Sumbang di Atas Rata-Rata Nasional*. Tersedia pada: nasional.republika.co.id.
- Clasen dkk, (2018). "What Will My Friends Think?" *Social Consequences For Danish Victims Of Sexual Assaults In Peer Groups*. *Journal Of Child Sexual Abuse* 27(3). hal.217-236
- Depag Padang. (2018). "Data Pelaksanaan Nikah Menurut Usia di Kota Padang Tahun 2018." Padang: Kantor Kementerian Kota Padang.
- Iskandar, Z. (2017), "Peran Kursus Pra Nikah dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-istri Menuju Keluarga Sakinah," *Al-Ahwal*, 10(1), hal. 85–98.
- Karjono, M. dan Murtianingsih. (2014). "Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

- pada Remaja di Daerah Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah,” 8(7).
- Manuaba. (2008). “Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita.” Jakarta: EGC.
- Marmi. (2014) “Kesehatan Reproduksi.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miran, Fourzia. (2019). “*Child Marriage In Kabul City, Afghanistan*”. Faculty Of Education And Welfare Studies Abo Akademi University: Finland.
- Naomi, S. (2002) “Is Teen Marriage a Solution.” Washington.
- Novitasari, I. (2015). *Dampak Psikis Pernikahan Dini dan Pentingnya Bimbingan Pra Nikah oleh Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati*. Universitas Islam Walisongo Semarang.
- Otoo-oyortey dan Pobi. (2003). “*Early Marriage And Poverty: Exploring Links And Key Policy Issues*.” Gender&Development. 11 (2), hal: 42-51.
- Pieter, H. Z. dan Lubis, N. (2010) .“Psikologi Untuk Kebidanan.” Jakarta: Kencana.
- Pohan, N. H. (2017). “Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri,” *Jurnal Endurance*, 2(October), hal. 424–435.
- Reuben, Monica. (2014). “*Causes And Effects Of Early Marriage On The Girl-Child In Suba Sub-Count*”, University of Nairobi .
- Sagita, Ranti. (2019). “*The Effect Of Peer Group And Religiosity On Early Marriage Motivation*. Advance In Social Science, Education And Humanities Research” Vol.395
- Salamah, S. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.
- Uma dan Anuchitra. (2014). “*A Study To Evaluate The Effectiveness Of Planed Teaching Preogramme On Impact Of Early Marriage, Pregnancy Among Adolrscent Girls In Selected Rural High Schools of Belgaum*”, Karnataka. Asian Journal Of Nursing Education And Reaserch. Vol.4 hal.61-69
- Yulianti, N. (2015). *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya deangan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Semin Gunungkidul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.